



**ANALISIS *SELF MANAGEMENT*
DAN BIMBINGAN GURU DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
KELAS IV SDN NGADIRO 01 KECAMATAN MIJEN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Salma Luthfawati Dewi
1401415181**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis *Self Management* dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang” karya.

nama : Salma Luthfawati Dewi

NIM : 1401415181

Program Studi : S1-PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 25 April 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. A. Busyairi, M.Ag
NIP 195801051987031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Analisis *Self Management* dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang” karya.

nama : Salma Luthfawati Dewi

NIM : 1401415181

Program Studi : S1-PGSD

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu, tanggal 22 Mei 2019.

Semarang, 26 Juni 2019

Panitia Ujian



Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D
NIP 19770126008121003

Penguji I,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195710261982032001

Penguji II,

Dr. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP 196004191983021001

Penguji III

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Salma Luthfawati Dewi

NIM : 1401415181

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Analisis *Self Management* dan Bimbingan Guru dalam Penguatan
Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan
Mijen Kota Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Mei 2019

Peneliti



Salma Luthfawati Dewi

NIM 1401415181

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Sikap dan perilaku kita menentukan siapa diri kita.
2. **الْوَقْتُ سَيْفٌ فَإِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ، وَنَفْسُكَ إِنْ أَشْعَلْتَهَا بِالْحَقِّ وَإِلَّا أَشْعَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ**
Artinya: waktu ibarat pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ialah yang akan menebasmu. Dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan" (Al-Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah dalam kitabnya Al-Jawaab Al-Kaafi hal 109 dan Madaarijus Saalikiin 3/129).
3. Ilmu itu bukan yang dihafal, tapi yang dapat memberi manfaat. (Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Abdul Jabar dan Ibu Siti Sofiyah yang telah memberi dukungan selama ini.
2. Semua guru yang telah membimbing sampai sekarang.
3. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Dewi, Salma Luthfawati. 2019: *Analisis Self Management dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang.* Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Drs. A. Busyairi, M.Ag. 213 Halaman.

Pendidikan karakter menjadi salah satu kunci dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Permasalahan yang timbul akibat pendidikan karakter yang tidak berjalan baik ditandai dengan keterampilan *self management* siswa yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting adanya peran dari sekolah, guru dan orang tua untuk mendukung implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 44 orang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru kelas, 1 petugas perpustakaan, 1 penjaga sekolah, dan 40 siswa kelas IV SDN Ngadirgo. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) *self management* dalam PPK siswa kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang dilaksanakan dengan melatih keterampilan *self management* yaitu: motivasi diri, penyusunan diri, pengendalian diri, dan pengembangan diri, (2) Dalam pelaksanaan *self management* guru berperan sebagai pembimbing dari awal sampai akhir kegiatan, (3) Implementasi PPK di kelas IV SDN dilaksanakan dengan menanamkan 5 butir karakter PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Simpulan penelitian ini meliputi (1) *Self management* dalam PPK secara umum telah dilaksanakan dengan baik melalui empat proses yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. (2) Bimbingan guru dalam PPK sangat penting untuk menguatkan karakter sekaligus melatih keterampilan *self management* siswa (3) *Self management* dan bimbingan guru dapat menguatkan karakter siswa. Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya sekolah setiap tahunnya dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat mengadakan program berupa pameran atau pertunjukan yang menampilkan bakat siswa seperti menari, menyanyi, membuat kerajinan tangan untuk dikenalkan kepada masyarakat dalam mendukung program PPK sekaligus memperkuat karakter siswa.

Kata kunci: Bimbingan guru; Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); *Self management*

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis *Self Management* dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

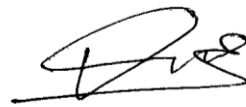
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa’i RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama ujian sampai skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
7. Segenap dosen jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang yang telah membekali ilmu bermanfaat;
8. Edris Subagyo, S.Pd., Kepala SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian;
9. Joko Parwoto, S. Pd., Guru Kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang yang senantiasa telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian;

10. Seluruh Guru dan Karyawan SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Subhanahu wata'ala.

Semarang, 12 Mei 2019

Peneliti,



Salma Luthafawati Dewi

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| PRAKATA..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian..... | 9 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| 2.1 Kajian Teoretis..... | 12 |
| 2.1.1 Teori Belajar Behavioristik..... | 12 |
| 2.1.2 Hakikat Belajar | 13 |
| 2.1.3 <i>Self Management</i> (Pengelolaan Diri)..... | 18 |
| 2.1.3.1 Pengertian <i>Self Management</i> | 18 |
| 2.1.3.2 Tujuan <i>Self Management</i> | 19 |
| 2.1.3.3 Aspek-aspek dalam <i>Self Management</i> | 20 |
| 2.1.3.4 Tahap-tahap <i>Self Management</i> | 24 |
| 2.1.4 Peran dan Fungsi Guru..... | 27 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 2.1.5 | Hakikat Pendidikan Karakter | 30 |
| 2.1.6 | Penguatan Pendidikan karakter | 31 |
| 2.1.7 | Nilai Utama Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter | 32 |
| 2.2 | Kajian Empiris | 34 |
| 2.3 | Kerangka Berfikir | 50 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | | 55 |
| 3.1 | Desain Penelitian | 55 |
| 3.1.1 | Pendekatan Penelitian | 55 |
| 3.1.2 | Jenis-jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif | 56 |
| 3.2 | Tempat dan Waktu Penelitian | 58 |
| 3.3 | Prosedur Penelitian | 59 |
| 3.4 | Data dan Sumber Data | 59 |
| 3.5 | Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... | 62 |
| 3.5.1 | Teknik Pengumpulan Data..... | 62 |
| 3.5.2 | Instrumen Pengumpulan Data..... | 66 |
| 3.6 | Uji Keabsahan Data | 67 |
| 3.6.1 | Uji <i>Credibility</i> | 67 |
| 3.6.2 | Uji <i>Confirmability</i> | 69 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data..... | 69 |
| 3.7.1 | Analisis sebelum di lapangan..... | 70 |
| 3.7.2 | Analisis selama di lapangan | 70 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 72 |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 72 |
| 4.1.1 | Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 72 |
| 4.1.2 | Data Hasil Penelitian..... | 74 |
| 4.2 | Pembahasan..... | 91 |

| | | |
|----------------------|--|-----|
| 4.2.1 | Perencanaan (<i>Planning</i>) <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) | 91 |
| 4.2.2 | Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) | 95 |
| 4.2.3 | Penggerakan (<i>Actuating</i>) <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) | 97 |
| 4.2.4 | Pengawasan (<i>Controlling</i>) <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) | 101 |
| 4.3 | Implikasi Penelitian | 103 |
| 4.3.1 | Implikasi Teoritis | 103 |
| 4.3.2 | Implikasi Praktis | 103 |
| 4.3.3 | Implikasi Pedagogis | 104 |
| BAB V PENUTUP..... | | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 108 |

DAFTAR TABEL

| | Hal. |
|--|------|
| Tabel 2. 1 Fungsi Guru | 28 |
| Tabel 3. 1 Daftar Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01 | 60 |
| Tabel 3. 2 Sistem Penskoran Angket <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK..... | 64 |
| Tabel 3. 3 Kategori <i>Self Management</i> dalam PPK..... | 65 |
| Tabel 3. 4 Kategori Bimbingan Guru dalam PPK | 66 |
| Tabel 4. 1 Daftar guru dan karyawan SDN Ngadirgo 01 | 73 |
| Tabel 4. 2 <i>Self management</i> dalam PPK Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01 | 75 |
| Tabel 4. 3 Bimbingan Guru dalam PPK Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01..... | 81 |
| Tabel 4. 4 Implementasi PPK Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01..... | 85 |

DAFTAR GAMBAR

| | Hal. |
|--|------|
| Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir..... | 52 |
| Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>) | 70 |
| Gambar 4. 1 Siswa kelas IV di Luar Kelas Saat Jam Pelajaran Berlangsung..... | 77 |
| Gambar 4. 2 Siswa yang Tidak Disiplin Membuat Barisan Sendiri | 78 |
| Gambar 4. 3 Diagram Kategori <i>Self Management</i> dalam PPK..... | 80 |
| Gambar 4. 4 Diagram Kategori Bimbingan Guru dalam PPK..... | 84 |
| Gambar 4. 5 Siswa dan Guru Melaksanakan Sholat Dzuhur Berjamaah..... | 86 |
| Gambar 4. 6 Siswa Menampilkan Tarian Lagu Apuse Secara Berkelompok..... | 89 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Hal. |
|--|------|
| Lampiran 1 Profil SDN Ngadirgo 01 | 115 |
| Lampiran 2 Data Guru SDN Ngadirgo 01 | 116 |
| Lampiran 3 Data Siswa Kelas IV SDN Ngadirgo 01..... | 118 |
| Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian | 119 |
| Lampiran 5 Instrumen Observasi <i>Self Management</i> dalam PPK..... | 120 |
| Lampiran 6 Hasil Observasi <i>Self Management</i> dalam PPK..... | 122 |
| Lampiran 7 Instrumen Observasi Bimbingan Guru dalam PPK..... | 128 |
| Lampiran 8 Hasil Observasi Bimbingan Guru dalam PPK..... | 130 |
| Lampiran 9 Instrumen Observasi Implementasi PPK..... | 136 |
| Lampiran 10 Hasil Observasi Implementasi PPK..... | 138 |
| Lampiran 11 Instrumen Wawancara <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK dengan Guru Kelas IV..... | 144 |
| Lampiran 12 Hasil Wawancara <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK dengan Guru Kelas IV | 146 |
| Lampiran 13 Instrumen Wawancara <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK dengan Petugas Perpustakaan | 150 |
| Lampiran 14 Hasil Wawancara <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK dengan Petugas Perpustakaan | 152 |
| Lampiran 15 Instrumen Wawancara <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK dengan Penjaga Sekolah | 154 |
| Lampiran 16 Hasil Wawancara <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK dengan Penjaga Sekolah | 155 |
| Lampiran 17 Instrumen Wawancara <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK dengan Siswa Kelas IV | 157 |
| Lampiran 18 Hasil Wawancara <i>Self Management</i> dan Bimbingan Guru dalam PPK dengan Siswa Kelas IV | 159 |
| Lampiran 19 Instrumen Wawancara Implementasi PPK..... | 161 |
| Lampiran 20 Hasil Wawancara Implementasi PPK..... | 163 |
| Lampiran 21 Instrumen Catatan Lapangan..... | 166 |

| | |
|--|-----|
| Lampiran 22 Hasil Catatan Lapangan..... | 167 |
| Lampiran 23 Kisi-kisi Angket <i>Self Management</i> dalam PPK..... | 171 |
| Lampiran 24 Angket <i>Self Management</i> dalam PPK | 172 |
| Lampiran 25 Hasil Angket <i>Self Management</i> dalam PPK..... | 179 |
| Lampiran 26 Hasil Reduksi Angket <i>Self Management</i> dalam PPK Dari Excel.. | 183 |
| Lampiran 27 Kisi-kisi Angket Bimbingan Guru dalam PPK..... | 188 |
| Lampiran 28 Angket Bimbingan Guru dalam PPK | 189 |
| Lampiran 29 Hasil Angket Bimbingan Guru dalam PPK..... | 194 |
| Lampiran 30 Hasil Reduksi Angket Bimbingan Guru dalam PPK Dari Excel... | 197 |
| Lampiran 31 Contoh RPP Kelas IV SDN Ngadirgo 01 | 202 |
| Lampiran 32 Surat Izin Penelitian..... | 209 |
| Lampiran 33 Surat Perizinan dari Pihak SDN Ngadirgo 01 | 210 |
| Lampiran 34 Dokumentasi | 211 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian terutama siswa di sekolah. Seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan kualifikasi kemampuan lulusan. Hal tersebut telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Sekolah merupakan bagian dari lembaga pendidikan formal yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Sekolah tidak hanya dibebani mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif saja, akan tetapi juga diperlukan pengembangan dari ranah afektif dan

psikomotor. Dengan kata lain sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak di bawah pengawasan guru.

Aspek afektif (sikap) merupakan salah satu komponen yang penting untuk mendukung proses belajar siswa. Bahkan salah satu fungsi pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yaitu agar siswa memiliki akhlak yang mulia. Hal ini didukung oleh pendapat Gagne dalam Susanto (2013:1) bahwa belajar adalah proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Untuk menilai maupun melihat aspek afektif siswa dapat dilihat dari berbagai hal, salah satunya adalah pengelolaan diri atau dapat disebut *self management*. Setiap siswa harus mampu mengatur dan mengelola dirinya dengan baik terutama dalam belajar. Jawwad (2004:41) menilai bahwa manajemen diri adalah proses penataan, pengaturan dan pengorganisasian dalam diri manusia sehingga mampu menata dengan rapi segala urusannya. Dengan kata lain *self management* dalam belajar merupakan proses dimana individu dapat mengatur serta mengelola semua kemampuan dirinya dalam proses belajar. *Self management* sendiri memiliki banyak contoh, seperti mengendalikan emosi, mampu menghargai orang lain, belajar mengatur waktunya, menjauhi perilaku menyimpang serta mematuhi aturan dan norma yang berlaku.

Self management yang kurang mudah ditemui di sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar. Contohnya siswa berpakaian tidak rapi, rambut berantakan, sering bertengkar karena hal sederhana, mudah tersinggung, sering mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, bahkan tidak jarang ditemui siswa yang tawuran antar sekolah. *Self management* sendiri termasuk bagian dari kemampuan

kecerdasan emosional yang tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap individu. Pernyataan ini didukung oleh Goleman (2009:13) bahwa.

Faktor kesuksesan seseorang bukan hanya dilihat dari kecerdasan intelektual (IQ) saja. Tapi didukung faktor lainnya seperti kecerdasan emosional (EQ). Bahkan kecerdasan emosional dan faktor lain selain IQ menyumbang sebanyak 80% bagi kesuksesan seseorang. Bentuk kecerdasan emosional yakni pengelolaan diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri.

Kedua inteligensi itu sangat diperlukan dalam proses belajar siswa. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya keseimbangan emosional terhadap materi yang dipelajari. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya tentang menjadikan siswa pintar saja, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Guna mengelola diri dengan baik, siswa membutuhkan bantuan dari guru. Peran guru sangat penting dalam bidang pendidikan terutama demi berhasilnya suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik di sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Salah satu tugas utama guru adalah membimbing. Dengan bimbingan guru yang tepat diharapkan dapat berdampak positif terhadap siswa, baik karakternya maupun kemampuannya. Di sekolah, guru diharapkan dapat

membimbing siswa sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Contohnya untuk membimbing anak yang super aktif dengan anak yang pendiam dan pemalu tentu berbeda perlakuannya. Jika salah dalam membimbing maka memungkinkan siswa menjadi bertindak sesuka hati, berani melawan, susah dinasehati serta tidak mau menghormati orang lain.

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan guru dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus. Bahkan, menurut Soekarno dalam Sriwilujeng (2017:81) guru merupakan pembentuk akal dan jiwa anak didiknya. Maka untuk dapat membentuk karakter siswa yang baik dibutuhkan bimbingan guru yang tepat. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya pendidikan karakter di sekolah. Dengan pendidikan karakter yang tepat, diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya serta menjadikan bangsa ini semakin berkembang. Berkembang disini maksudnya memiliki kualitas diri yang baik dilihat dari pola pikir, mental, maupun akhlaknya. Demi mensukseskan program pendidikan karakter, Presiden Joko Widodo mencanangkan salah satu butir Nawacita yaitu penguatan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan.

Dukungan Presiden dalam pelaksanaan pendidikan karakter tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 ayat 1 bahwa.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk

memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kondisi moral/akhlak generasi muda. Pendidikan karakter yang tidak berjalan dengan baik dapat mengakibatkan permasalahan seperti maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, *bullying*, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar dan sebagainya.

Data yang menunjukkan rendahnya pendidikan karakter di sekolah diperoleh dari Tempo.co Jakarta yang ditulis Rina Widiastuti pada 12/06/2018 menghasilkan data sebagai berikut.

Hari Anak Nasional, Komisi Perlindungan Anak Indonesia memaparkan hasil pengawasan kasus selama tahun 2018. Salah satunya adalah sbidang pendidikan. Data bidang pendidikan, kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi. Dari 161 kasus, 41 kasus diantaranya adalah kasus anak korban kekerasan dan *bullying*. Adapun rinciannya 23 kasus atau 14,3 %, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 44 kasus atau 25,5% dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7%.

Beberapa kasus membuktikan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat *self management* yang rendah. Pertama data yang bersumber dari (KPAI yang ditulis oleh Dedi Hendrian 8 September 2018) menyatakan bahwa.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan sekitar 202 anak terjerat kasus karena terlibat tawuran dalam rentang waktu dua tahun terakhir. 74 kasus diantaranya adalah kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam. Akibatnya banyak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum yang rusak bahkan ada korban yang meninggal.

Data pendukung yang kedua dikutip batampos.co.id 10/10/2018 menyatakan bahwa.

Lima siswa terlibat kasus pornografi di sebuah SD Negeri di Batam,. Mereka terlibat bukan sebagai korban melainkan tersangka. Kasus ini sempat ditangani Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Bunga Rampai, Batam. Seorang konselor RPSA Efendi menyatakan bahwa kelima anak tersebut masih duduk di kelas 2, 3 dan 5. Namun mereka sudah terbiasa menonton film yang berbau pornografi. Tidak hanya itu, mereka bahkan mempraktikkan adegan seperti yang ada di video.

Peneliti telah melakukan pra penelitian di SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang. Data hasil wawancara dengan siswa dan J selaku guru kelas IV diperoleh beberapa permasalahan yakni di kelas IV ditemukan beberapa siswa yang sering melanggar peraturan atau tidak disiplin. Seperti datang terlambat, tidak berpakaian rapi, dan tidak menjalankan tugas yang seharusnya. Beberapa siswa melakukan kesalahan yang sama berturut-turut, contohnya: lupa membawa PR ke sekolah. Selain itu, siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran hanya sebagian saja. Di kelas IV menurut guru kelas, masih banyak siswa yang takut unjuk diri, masih banyak yang takut salah, malu dan lainnya. Siswa yang memiliki pengelolaan diri yang baik hanya sebagian dari keseluruhan siswa di kelas. Dari wawancara dengan beberapa siswa menjelaskan bahwa guru kurang maksimal dalam perannya yaitu orang tua yang membimbing siswa di sekolah.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan dilakukan oleh Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih Vol.

3 No. 2 tahun 2017 “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah” halaman 33 menyatakan bahwa.

Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Penelitian selanjutnya oleh Askhabul Kirom Vo. 3 No. 1 tahun 2017 halaman 69 berjudul “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural” menjelaskan bahwa guru dan siswa merupakan faktor penentu berhasil atau tidaknya pendidikan, karena mereka merupakan tokoh utama dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran sangat kompleks karena mencakup segala kegiatan siswa nantinya. Mulai dari menjadi perancang, pelaksana, pengelola sampai evaluator nantinya. Guru secara sengaja menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain.

Kemudian penelitian oleh Gede Danu Setiawan Vol. 1 No. 1 tahun 2014 halaman 1 berjudul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Strategi *Self Management* untuk Meningkatkan Kemandirian dalam Mengambil Keputusan Siswa X5 SMA Negeri 2 Singaraja” mendapatkan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling *Behavioral* dengan strategi *Self Management* dapat meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan yang rendah

pada siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Singaraja. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner dari skor penyebaran awal sebesar 54,41% menjadi 78,22% pada siklus I dengan rata-rata peningkatan sebesar 18,93%. Sedangkan pada siklus II peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan dari 78,22% pada siklus I menjadi 88,22% dengan rata-rata peningkatan sebesar 9,99% pada siklus II. Jadi keempat siswa yang diberikan treatment baik pada siklus I dan II sudah mencapai peningkatan diatas 70%.

Merujuk ketiga penelitian di atas menunjukkan pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sejak dini demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu caranya dengan mengelola diri sendiri agar dapat mendukung proses belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan pengelolaan diri yang tepat dapat mengantarkan anak untuk memiliki karakter yang baik seperti contoh di atas yaitu mandiri. Dengan kata lain, untuk menilai seseorang dapat dinilai dengan melihat bagaimana kemampuan *self management* (pengelolaan diri) orang tersebut. Tak kalah pentingnya, peran guru yaitu membimbing siswa untuk mengelola diri dengan baik, guru berperan mendorong dan membimbing siswa agar dapat percaya diri, mengontrol emosinya, bersosialisasi dengan orang sekitar dan lain sebagainya. Dengan *self management* dan bimbingan guru yang tepat akan berdampak terhadap pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter.

Berdasarkan permasalahan dan hasil pemikiran yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis *Self Management* dan Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SDN Mijen Kota Semarang”.

1.2 Fokus Penelitian

Cakupan yang dikaji melalui penelitian ini adalah *self management* dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV, bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di kelas IV, serta implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di kelas IV SDN Mijen Kota Semarang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan yang akan dibahas, maka terbentuk rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimanakah perencanaan (*planning*) *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV SDN Mijen Kota Semarang?
- 1.3.2 Bagaimanakah pengorganisasian (*organizing*) *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV SDN Mijen Kota Semarang?
- 1.3.3 Bagaimanakah penggerakan (*actuating*) *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV SDN Mijen Kota Semarang?
- 1.3.4 Bagaimanakah pengawasan (*controlling*) *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV SDN Mijen Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengkaji perencanaan (*planning*) *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV SDN Mijen Kota Semarang.
- 1.4.2 Mengkaji pengorganisasian (*organizing*) *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV SDN Mijen Kota Semarang.
- 1.4.3 Mengkaji penggerakan (*actuating*) *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.4.4 Mengkaji pengawasan (*controlling*) *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Siswa

- a. Memberikan informasi dan wawasan tentang pentingnya memiliki pengelolaan diri sejak dini.
- b. Siswa dapat memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan manfaatnya di masa depan.

1.5.2.2 Guru

- a. Menambah wawasan mengenai cara melatih pengelolaan diri siswa sejak dini.
- b. Menyadari pentingnya bimbingan guru terhadap pembentukan karakter siswa.
- c. Dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakter siswanya.

1.5.2.3 Lembaga

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan bagi semua warga sekolah berkaitan dengan pengelolaan diri dan bimbingan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar merupakan kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Salah teori yang populer adalah teori behavioristik yang menekankan pada pembentukan tingkah laku sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu *self management*. Hal tersebut didukung oleh pendapat mengenai teori belajar behavioristik yang mengungkapkan bahwa:

Setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri. Syah (2014:104)

Selanjutnya pandangan mengenai teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk perilaku, pada saat orang belajar responnya menjadi lebih baik begitupun sebaliknya (Skinner dalam Dimiyati 2006:9) Pendapat lain menyampaikan bahwa teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit (Nahar 2016:65). Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Beberapa ilmuwan yang mendukung teori ini adalah Ivan Pavlov, Thorndike, Waston, Hull, Gusthrie. Dan Skinner.

Jadi dapat disimpulkan teori belajar behavioristik memandang bahwa belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon yang menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Eveline Siregar (2015:25) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan Slameto (2013:2) mengungkapkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk mengubah perilakunya yang kemudian dijadikan sebuah pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pendapat lain disampaikan oleh W.S. Winkel dalam Susanto (2016:4), belajar adalah suatu interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan bersifat konstan dan membekas dalam hidup berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Merujuk ketiga pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat membawa perubahan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2013:54) ada dua yaitu: faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern meliputi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor kesehatan dan cacat tubuh.

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau dapat dikatakan bebas dari penyakit. Agar dapat belajar dengan baik, seseorang harus dapat menjaga kesehatannya dengan baik. Karena jika sakit, lemas dan lelah akan mengganggu proses belajar nantinya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurnanya tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang memiliki kekurangan fisiknya dapat terhambat belajarnya dengan siswa lain, oleh karena itu dibutuhkan lembaga khusus untuk membantu siswa yang memiliki kekurangan ini, seperti Sekolah Luar Biasa.

2) Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis yaitu: 1) Intelegensi, 2) Perhatian, 3) Minat, 4) Bakat, 5) Motif, 6) Kematangan dan 7) Kelelahan.

b. Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Ada tiga faktor yang termasuk ke dalam faktor ekstern yaitu 1) Faktor keluarga, 2) Faktor sekolah dan 3) Faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak untuk belajar. Beberapa hal yang mempengaruhi belajar di lingkungan keluarga yaitu: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga dapat mempengaruhi belajar. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan anak dalam lingkungan masyarakat yang menyebabkan anak memiliki hubungan atau relasi dengan masyarakat. Contohnya bergaul dengan tetangga, jika bergaul dengan anak

yang baik, maka kemungkinan ada pengaruh yang baik dalam proses belajarnya begitupun sebaliknya.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Muhibbin Syah (2014:129) dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal

Ada dua faktor yang termasuk ke dalam faktor internal :

- 1) Faktor fisiologis yang bersifat jasmaniah.
- 2) Faktor psikologis yang meliputi: intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Lingkungan sosial yang meliputi: keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman.
- 2) Lingkungan nonsosial meliputi: rumah, sekolah, peralatan dan alam
- 3) Faktor pendekatan belajar

Menurut Lawson dalam Muhibbin Syah (2014:136) pendekatan belajar adalah seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar disampaikan oleh Djaali (2015:101) sebagai berikut:

a. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi

dapat mempengaruhi belajar seseorang, jika motivasinya tinggi maka hasil belajarnya juga akan baik.

b. Sikap

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Sikap belajar yang positif dapat maka dia tidak akan malas belajar, bolos sekolah, tidak memperhatikan guru waktu pembelajaran dan lain-lain.

c. Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.

d. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar sebab setiap orang bertindak sesuai kebiasaannya atau apa yang ia bisa. Jadi sangat penting untuk memiliki kebiasaan belajar yang positif seperti membuat jadwal untuk belajar satu hari 2 jam, mengulang materi setelah pulang sekolah dan lain sebagainya.

e. Konsep Diri

Menurut Pai Anant dalam Djaali (2015:129) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang

diketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut terhadap orang lain.

Konsep diri bermula dari perasaan dihargai atau tidak dihargai, perasaan diterima dan tidak diterima. Jika siswa yang berasal dari keluarga yang selalu perhatian, memberi kasih sayang maka ia akan merasa diterima di keluarga namun sebaliknya jika keluarganya tidak memberikan kasih sayang maka akan berdampak pada lingkungan yang lain seperti sekolah, di kelas dia merasa sulit bergaul, tidak ada yang memperhatikan, penakut dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu:

- a. Faktor Intern (faktor dari dalam) meliputi motivasi, intelegensi, sikap, minat, konsep diri, bakat dan kesehatan.
- b. Faktor Ekstern (faktor dari luar) meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan Sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.1.3 *Self Management* (Pengelolaan Diri)

2.1.3.1 Pengertian *Self Management*

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar adalah sikap. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dapat dilihat bagaimana dia mengelola pola pikir dan sikapnya sendiri dengan baik. Untuk itu dibutuhkan kemampuan *self management* (pengelolaan diri) yang baik pula. Sukadji dalam Komalasari *et*

al (2018: 180) menyatakan bahwa pengelolaan diri (*self management*) merupakan prosedur di mana individu mengatur perilakunya sendiri.

Sedangkan dari pandangan Gie (2000:77) *self management* adalah mengatur, mengendalikan serta mengembangkan kemampuan individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendapat lain diungkapkan oleh Ratna (2013:57) bahwa *self management* merupakan proses mengontrol diri dari segi pemikiran, ucapan maupun perbuatan untuk menghindari perbuatan yang tidak baik dan meningkatkan perbuatan yang baik.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri (*self management*) yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya baik itu tentang pengaturan waktu, pikiran, perilaku/perbuatan sehingga dapat berlangsung secara serasi dalam rangka mencapai tujuan secara optimal.

2.1.3.2 Tujuan *Self Management*

Jawwad (2004:6-7) berpendapat bahwa tujuan *self management* adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tugas dengan hasil yang terbaik.
- b. Dapat menghemat waktu, biaya maupun tenaga.
- c. Disiplin dalam segala urusan, baik itu urusan pekerjaan maupun yang lainnya.
- d. Meminimalisir adanya kejadian yang merugikan.
- e. Orang yang memiliki manajemen yang baik dapat dijadikan teladan bagi yang lain.

- f. Dapat mengoptimalkan potensi karena waktu yang digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.

Ratna (2013:59) menyampaikan bahwa tujuan dari *self management* adalah untuk memberdayakan individu agar dapat menguasai serta mengelola perilakunya sendiri. Dengan adanya pengelolaan diri, baik pikiran, perasaan maupun perbuatan akan mendorong individu untuk berperilaku baik.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan tujuan *self management* sebagai berikut:

- a. Mengetahui diri sendiri lebih dalam.
- b. Melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.
- c. Disiplin dalam segala urusan, baik itu urusan pekerjaan maupun yang lainnya.
- d. Dapat meningkatkan kontrol diri.
- e. Memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.
- f. Belajar untuk menyelesaikan masalah sendiri yang berhubungan dengan perilaku.
- g. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu karena waktu yang dihabiskan untuk hal yang bermanfaat.

2.1.3.3 Aspek-aspek dalam *Self Management*

Menurut Gie (2000:77-80) menyatakan ada sekurang-kurangnya empat aspek bentuk perbuatan *Self-Management* bagi siswa yaitu: (1) motivasi diri (*self motivation*), (2) penyusunan diri (*self organization*), (3) pengendalian diri (*self control*), (4) pengembangan diri (*self development*).

a. Motivasi diri (*Self Motivation*)

Syarat pertama seorang siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya ialah motivasi diri. Motivasi diri adalah dorongan batin dalam diri seseorang yang merangsangnya sehingga memiliki kemauan melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang didambakan. Selanjutnya Gie juga menyatakan bahwa motivasi diri yang kuat akan melahirkan minat yang besar untuk belajar dengan kemampuan yang maksimal. Suatu dorongan yang kuat dari dalam diri sendiri akan lebih baik dibandingkan hanya dorongan dari orang lain atau hal luar.

b. Penyusunan Diri (*self organization*)

Bisa dikatakan juga penyusunan diri merupakan suatu usaha dalam mengatur dan mengurus segala hal yang menyangkut pikiran, waktu, tempat, benda, dan sumber daya lainnya yang menunjang pembentukan *self management*, apabila segala sesuatunya telah diatur sebaik mungkin, maka akan tercapai kehidupan individu menjadi lebih efisien.

c. Pengendalian Diri (*Self Control*)

Pengendalian diri adalah perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan, dan mengarahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan di sekolah. Memang, kecenderungan bermalas-malasan, keinginan mencari gampangya, keseganan berjerih payah melakukan konsentrasi, kebiasaan menunda-nunda pelaksanaan tugas, belum lagi berbagai gangguan perhatian lainnya seperti acara televisi, iklan film, atau ajakan teman senantiasa

menghinggapi kebanyakan siswa. Semuanya itu hanya bisa ditangkis atau dilawan dengan pengendalian diri.

Adanya pengendalian diri yang kuat tentunya akan muncul sebuah tekad atau keinginan yang kuat untuk melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Keinginan yang kuat akan memacu munculnya semangat untuk bisa memperoleh apa yang ingin dicapainya. Pengendalian diri yang kuat juga bisa memberikan penguatan diri pada individu agar bisa menghindari dirinya pada hal-hal yang tidak penting dan lebih mengutamakan apa yang menjadi prioritasnya.

d. Pengembangan Diri (*Self Development*)

Pengembangan diri adalah perbuatan menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri dalam berbagai hal. Pengembangan diri yang lengkap dan penuh mencakup segenap sumberdaya pribadi dalam diri seorang siswa seperti; menambah pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam hidup, membina budi yang luhur dan perilaku yang susila, menjaga kesehatan fisik dan mengikuti kegiatan rohani.

Pendapat lain disampaikan oleh Jawwad (2004:25-36) berpendapat bahwa terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen diri sebagai berikut:

a. Sangat perhatian terhadap waktu

Siapapun yang sangat perhatian terhadap waktu maka akan ter-manage segala urusannya. Hal ini dikarenakan seseorang yang dapat mengatur waktu dengan baik tidak akan membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting.

b. Kondisi Sosial

Apabila manusia tidak ter-manage, maka hubungan sosial antara dirinya dengan masyarakat akan memburuk begitupun sebaliknya. Kondisi sosial yang baik dapat membawa pengaruh yang baik pada keterampilan manajemen diri.

c. Kondisi Materi dan Ekonomi

Semakin baik kualitas manajemen seseorang terhadap urusannya, semakin bertambah pulakemampuannya menyelesaikan banyak pekerjaan, dan hal itu akan memberi manfaat materi dan ekonomi baginya.

d. Tingkat Pendidikan

Semakin bertambah ilmu seseorang, semakin bertambah pula kerapiannya, pengetahuannya, kedalaman pikiran dan pandangannya untuk membantu menata serta menyelesaikan segala urusannya.

e. Kendala-kendala Lingkungan Sekitar

Lingkungan yang mengelilingi manusia mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan pemeliharaan sifat yang terpuji maupun tercela. Jika lingkungan termasuk orang-orang yang tidak *me-manage* dirinya maka dapat berpengaruh pada individu nantinya.

f. Jenis Kerja

Beberapa pekerjaan memerlukan tingkat manajerial yang tinggi untuk mengatur urusan dan waktu agar pekerjaan tersebut dapat terselesaikan dengan efektif dan efisien.

g. Kesertaan dalam amal sosial

Semakin rapi amal-amal sosial akan semakin baik perencanaannya, akan semakin mempengaruhi seseorang untuk menata dirinya, atau minimal tidak mengganggu rencananya dan manajemen dirinya.

Merujuk dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi *self management* dapat berasal dari dalam dan luar. Dari dalam yaitu motivasi diri, penyusunan diri, dan pengendalian diri. Dari luar yaitu kondisi sosial, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan dan kendala lingkungan sekitar.

2.1.3.4 Tahap-tahap *Self Management*

Menurut Terry (dalam Sutomo *et al* 2015:15) proses manajemen yang bersifat mendasar meliputi: (a) *planning*, (b) *organizing*, (c) *actuating* dan (d) *controlling*. Keempat proses ini disingkat dengan POAC.

a. Perencanaan (*Planning*)

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan di masa mendatang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang yang diharapkan.

Dalam kegiatan perencanaan, Fattah dalam Sutomo *et al* (2015:15) menyatakan terdapat tiga kegiatan yang tidak dapat dipisahkan yaitu: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, (3) identifikasi pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Definisi pengorganisasian disampaikan oleh Handoko dalam Sutomo *et al* (2015:17) menyatakan bahwa:

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Menurut Terry sebagaimana dikutip oleh Sutomo *et al* (2015:17) menyatakan bahwa *actuating* merupakan usaha untuk melakukan tindakan untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan tahap atau proses *self management* sendiri dikemukakan oleh Komalasari *et al* (2018:182) *self management* biasanya dilakukan mengikuti langkah-langkah berikut:

e. Tahap Monitor Diri atau Observasi Diri

Pada tahap ini individu melakukan pengamatan terhadap dirinya sendiri atau melihat tingkah lakunya sendiri kemudian mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas dan durasi tingkah laku.

f. Tahap Evaluasi Diri

Pada tahap ini dapat menggunakan perbandingan catatan tingkah laku individu dengan orang lain. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi program. Bila tidak berhasil maka dapat ditinjau kembali apakah target tingkah laku yang diharapkan terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.

g. Tahap Pemberian Penguatan, Penghapusan atau Hukuman

Pada tahap ini individu mengatur apa yang dia berikan baik itu penguatan maupun hukuman terhadap dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat tentang tahap-tahap *self management* maka dapat disimpulkan:

- a. Perencanaan: menyusun tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam proses *self management* yang akan dilakukan.
- b. Pemantauan diri, yaitu kegiatan mengamati diri sendiri secara jujur kemudian dicatat secara lengkap berdasarkan lembar observasi maupun catatan lapangan.
- c. Menyusun kontrak dengan diri sendiri, yaitu individu melakukan perjanjian dengan diri sendiri selama kegiatan *self management*, hal ini untuk memotivasi dirinya dan meminimalisir individu untuk berbuat diluar perjanjiannya.
- d. Pengawasan (*controlling*): melakukan pengamatan terhadap seluruh kegiatan *self management*, ada hambatan atau tidak, ada kekurangan atau

tidak untuk menjamin kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

- e. Evaluasi diri, yaitu kegiatan untuk melihat kembali apakah *self management* berjalan sesuai yang diharapkan atau tidak, kemudian mencari kekurangannya dimana dan mencari solusinya.
- f. Memberikan timbal balik yaitu: setelah mengetahui kesalahan maupun kemajuan dalam *self management*, maka memberi timbal balik, jika hasilnya meningkat maka dapat diberi penguatan, dan jika tidak dapat diberi hukuman maupun teguran.

2.1.4 Peran dan Fungsi Guru

Pendidik merupakan salah satu komponen penting untuk keberhasilan belajar. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Demi melaksanakan tugas seorang pendidik diatas maka guru harus dapat mengerti dan memahami peran dan fungsinya di sekolah.

Menurut E. Mulyasa (2007:19) peran dan fungsi guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Peran dan fungsi guru tersebut sebagai berikut:

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Artinya setiap guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

b. Sebagai anggota masyarakat

Artinya guru harus mampu bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat luar. Untuk itu guru perlu belajar mengenai hubungan antar manusia, bekerja sama dengan orang lain dan lain sebagainya.

c. Sebagai pemimpin

Artinya guru memiliki jiwa kepemimpinan didalam dirinya, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.

d. Sebagai administrator

Artinya guru harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.

e. Sebagai pengelola pembelajaran

Artinya guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar didalam maupun diluar kelas.

Salah satu peran guru diatas adalah guru sebagai pengajar, dalam melaksanakan perannya tersebut guru harus memiliki kemampuan professional guru. Menurut Jarolimek dalam Susanto (2013:35) sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Fungsi Guru

| TUGAS | FUNGSI | URAIAN TUGAS |
|---------------------------------------|------------------|--|
| 1. Mendidik, mengajar, membimbing dan | Sebagai pendidik | 1. Mengembangkan potensi kemampuan dasar peserta |

| | | |
|--|----------------------------|--|
| melatih | | <p>didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengembangkan kepribagian peserta didik 3. Memberikan keteladanan 4. Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. |
| | Sebagai pengajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan pembelajaran. 2. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. 3. Menilai proses dan hasil pembelajaran. |
| | Sebagai pembimbing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran. 2. Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran. |
| | Sebagai pelatih | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran. 2. Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran. |
| 2. Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah | Sebagai pengembang program | membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerja sama intrasekolah |
| | Sebagai pengelola program | membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerja sama antarsekolah dan masyarakat. |
| 3. Mengembangkan keprofesionalan | Sebagai tenaga profesional | Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional. |

Jarolimex dalam Susanto (2013:35)

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi guru ada empat yaitu:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar
- b. Sebagai pembimbing
- c. Sebagai pengelola pembelajaran
- d. Sebagai tenaga profesional

2.1.5 Hakikat Pendidikan Karakter

2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar dalam Kesuma (2013:5) adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. Sedangkan menurut Mulyasa (2012:1) pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif dalam diri seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik.

2.1.4.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma (2013:9) tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian siswa yang khas sesuai nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.

Sedangkan menurut Mulyasa (2012:9) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Dari pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Membentuk dan membangun pola pikir sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengoreksi atau memperbaiki karakter siswa yang kurang baik menjadi lebih baik.
- c. Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sekolah sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik.

2.1.6 Penguatan Pendidikan karakter

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Sriwilujeng (2017:4) merupakan proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik sesuai dengan falsafah Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia.

Maka dapat disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya akan disingkat PPK adalah proses pembentukan, pengembangan serta penguatan karakter peserta didik, agar dapat mengolah hati, pikiran, dan perilaku dengan baik sesuai pancasila dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas.

2.1.7 Nilai Utama Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sriwilujeng (2017:8-10) menjelaskan lima nilai utama PPK sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini

meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilai religious: cinta damai, toleransi, kerja sama lintas agama, anti-*bully* dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, dan melindungi yang lemah.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis: apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum dan disiplin.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri: etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, percaya diri, professional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong: kerja sama, inklusif,

komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati dan kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas: kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, dan teladan.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan *self management* dan bimbingan guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter sebagai berikut:

Hasil penelitian dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Muraina Kamilu Olanrewaju dan Yusuf Suleiman Vol. 11 No. 2 tahun 2019 halaman 140-141 tentang "*Efficacy of Emotional Intelligence Technique and Parental Social Class in Forecasting Vocational Development of Secondary School Student in Gombe State, Nigeria*" menyimpulkan bahwa dalam membantu siswa untuk menentukan karir mereka nantinya, guru dan pihak sekolah harus dilatih tentang cara menangani kasus siswa dengan kelas sosial orang tua rendah. Ini akan berfungsi sebagai upaya kolaborasi untuk membantu siswa dalam mengatasi tantangan perkembangan kejuruan yang rendah siswa sekolah menengah. Para siswa di sekolah juga harus didorong dan dilatih meningkatkan kecerdasan

emosional. Hal tersebut dilakukan agar siswa mampu mengadopsi sikap yang baik dalam meningkatkan pengembangan karir mereka.

Penelitian lain terkait kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan terdapat dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Hamidulloh Ibda Vol. 3 No. 2 tahun 2018 halaman 112 tentang “*Class Association Program to Prevent Delinquency of Elementary School Children*” menyimpulkan bahwa asosiasi kelas sebagai bagian dari program kemitraan tri pusat pendidikan dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan terbukti sangat strategis sebagai pendukung keberhasilan pendidikan anak-anak. Dampak signifikan dari asosiasi kelas ini mencegah kenakalan anak selama satu semester awalnya ada 15 anak menjadi 3 anak, mendukung keberhasilan belajar di sekolah, sinergi antara orang tua dan sekolah, komunikasi tatap muka yang intens dan melalui telepon, orang tua dan wali kelas rapat, dan kelas induk.

Penelitian yang mendukung adanya proses manajemen dalam strategi pembelajaran terdapat dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Siew Siew Kim dan Mariani Md. Nor Vol. 11 No. 2 tahun 2019 halaman 99 tentang “*The Effects of Self-Regulated Learning Strategies On Preschool Children’s Self-Efficacy and Performance In Early Writing*” menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mandiri (*Self-Regulated Learning Strategies*) terbukti efektif untuk meningkatkan minat dan keterampilan mengekspresikan pikiran secara eksplisit dan efektif dalam penulisan awal prasekolah. Menurut anak-anak strategi dalam belajar

mandiri meliputi perencanaan dan penetapan tujuan, pemantauan diri, dan evaluasi diri adalah strategi yang akan menjamin kualitas tulisan mereka.

Penelitian terkait pendidikan karakter terdapat dalam jurnal internasional oleh Triyo Supriyanto Vol. 1 No. 1 tahun 2016 halaman 38 tentang "*The Implementation of Akhlaq Leadership In Elementary Islamic Excellent Schools In Malang Indonesia*" menyatakan bahwa tujuan penelitian untuk memperkenalkan gaya kepemimpinan yang harus diadopsi oleh para pemimpin kepemimpinan akhlaq. Pemimpin yang baik ialah dia yang memiliki kekuatan dan nilai-nilai moral. Kuat saja tidak dapat dikatakan sebagai "kepemimpinan positif". Selain itu, Kepemimpinan moral (akhlaq leadership) juga difokuskan pada aspek moral dan motivasi yang tinggi ketika menjalankan tugasnya, yang kemudian akan berpengaruh terhadap perkembangan akhlak di sekolah. Jika kepala sekolah sudah dibekali dengan nilai-nilai norma yang baik maka dalam implementasi pendidikan karakter juga sekaligus menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Sedangkan penelitian terkait pentingnya peran guru ditulis oleh Devi Nurul Istiqomah, Rasdi Ekosiswoyo, dan Suwito Eko Pramono dalam jurnal nasional terakreditasi Vol.8 No.1 tahun 2018 halaman 8 yang berjudul "*Influence of School Culture, Headmaster Supervision and Interpersonal Communication Towards Teacher's Social Behavior*" menyimpulkan bahwa guru teladan dapat dilihat pada bagaimana seorang guru berperilaku di sekolah lingkungan Hidup. Perilaku sosial guru cenderung dipengaruhi oleh budaya sekolah daripada pengawasan kepala sekolah. Sementara itu, keterampilan komunikasi interpersonal bukan merupakan variabel intervening yang mempengaruhi

hubungan variabel orang lain. Banyaknya faktor yang memberi pengaruh pada perilaku sosial guru selain variabel penelitian, saran peneliti bahwa pemangku kepentingan (guru, kepala sekolah dan sekolah) harus menegakkan karakter nilai implementasi dalam setiap kegiatan sekolah.

Proses manajemen didukung oleh hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Yeni Anggraini Tri Joko, dan Edy sungkowo, Vol.8 No.1 tahun 2019 halaman 17 yang berjudul "*The Management of Cooperative Learning Strategy in Improving Discipline Character at Cut Nya' Dien Vocational High School Semarang*" menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif dibutuhkan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi strategi pembelajaran. Tahap perencanaan bermula dengan menciptakan visi, misi dan tujuan sekolah, koperasi strategi belajar, menentukan fasilitas dan jadwal. Pengorganisasian dengan menentukan salah satu model dalam pembelajaran kualitatif yaitu model jigsaw. Yang terakhir evaluasi dalam strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral siswa melalui proses dan hasil.

Penelitian yang mendukung pentingnya kecerdasan emosional terdapat dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Candra Aditya A.I, Anwar Sutoyo, dan Edy Purwanto Vol. 4 No. 2 pada tahun 2015 halaman 67 yang berjudul "Model Bimbingan Belajar Berbasis Hadits Nabi Sallahhu'alaihi wa sallam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional" membuktikan bahwa model bimbingan belajar berbasis hadits Nabi Salallu'alaihi wa sallam dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa karena menunjukkan kenaikan rata-

rata sebesar 17,75% dari kategori sedang ke tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator keterampilan dasar emosional siswa meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, masalah-masalah kenakalan remaja yang dapat menghambat proses belajar, dapat diatasi dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional, karena jika hanya mengunggulkan aspek kognitif saja tidak cukup untuk membentuk kepribadian seseorang.

Penelitian lain berkaitan dengan kecerdasan emosional terdapat dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Amrun Faid, Achmad Slamet, dan Titi Prihatin Vol.8 No.1 tahun 2019 halaman 26 yang berjudul "*Full Day School Management Model at SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes*" bahwa berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dikatakan bahwa, pertama, SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes menerapkan kurikulum dari pemerintah dan kurikulum sekolah dengan mata pelajaran tambahan (bahasa Arab, BTA, bahasa Inggris dan komputer). Kedua, program sekolah Fullday dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan kecerdasan intelijen (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan berbagai inovasi pendidikan yang efektif dan aktual. Disarankan dalam penelitian ini bahwa penerapan Full Day School harus dievaluasi dalam berbagai perspektif, termasuk aspek psikologis, sosiologis dan ekonomi. Juga, perspektif terkait dengan adaptasi kurikulum dapat dievaluasi.

Selanjutnya senada dengan penelitian sebelumnya tentang kecerdasan emosional terdapat dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Diah

Riany Setyowati, Tri Joko Raharjo, dan Floreal Budi Utomo Vol.8 No.1 tahun 2019 halaman 52 yang berjudul *“The Effect of Emotional Intelligence and Leadership of Principal Towards Teacher Performance of Vocational School With Motivation As Moderating Variable”* menunjukkan bahwa kecerdasan emosi (X1) dan kepemimpinan (X2) baik secara simultan atau sebagian mempengaruhi motivasi kerja (Y1) dan kinerja guru (Y2). Berdasarkan hasil analisis jalur, pengaruh langsung kecerdasan emosi dan kepemimpinan terhadap kinerja guru lebih besar daripada efek tidak langsung melalui motivasi kerja. Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan bahwa sekolah dapat meningkatkan kinerja guru termasuk peningkatan motivasi kerja guru dan pemberian hadiah kepada guru dalam bentuk sanjungan langsung dari pengusaha sehingga karyawan bangga dengan pekerjaan yang telah dilakukan. dilakukan untuk mendorong para guru untuk bekerja lebih optimal dan meningkatkan komunikasi antara guru dan para pemimpin.

Merujuk penelitian terkait pentingnya kompetensi pedagogik guru ditulis oleh Fiki Porniadi, Kardoyo, dan Heri Yanto dalam jurnal nasional terakreditasi Vol.8 No.1 tahun 2019 halaman 80 yang berjudul *“The Pedagogical Competence Predict From Academic Supervision, Kompentation and Work Motivation”* menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik. Karena dengan kompetensi ini kualitas pendidikan dan pembelajaran yang lebih spesifik akan lebih berkualitas sehingga diharapkan pengetahuan yang diajarkan dapat terserap secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pengawasan, kompensasi, dan motivasi kerja

terhadap kompetensi pedagogik guru pendidikan Islam non-PNS di Kabupaten Pekalongan.

Penelitian terkait pendidikan karakter lainnya ditulis oleh Siti Aminah, Mungin Eddy Wibowo, dan Dwi yuwono Puji Sugiharto dalam jurnal nasional terakreditasi Vol. 3 No.1 tahun 2014 halaman 72 yang berjudul “Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa model program bimbingan dan konseling berbasis karakter dinyatakan layak untuk diimplementasikan oleh validator ahli pendidikan karakter dan program bimbingan dan konseling. Pada proses uji coba terbatas, model mendapat beberapa masukan dan setelah diperbaiki dianggap layak untuk diimplementasikan oleh praktisi. Model final program bimbingan dan konseling berbasis karakter terdiri dari: landasan (rasional, visi dan misi, bidang pengembangan, deskripsi kebutuhan), komponen layanan, strategi pelayanan, sistem manajemen dan akuntabilitas (rencana evaluasi, prosedur pelaksanaan evaluasi).

Selanjutnya penelitian yang relevan tentang pendidikan karakter ditulis oleh Eka Mustika Sunanjar, Mulawarman, dan Edy Purwanto dalam jurnal nasional terakreditasi Vo. 8 No. 1 tahun 2019 halaman 32 berjudul “*The Impact of Loneliness to Problematic Smartphone Use with Self Perception as a Mediator*” menyimpulkan semakin tinggi tingkat kesepian melalui rendahnya persepsi diri siswa, semakin tinggi penggunaan *smartphone* yang bermasalah begitupun sebaliknya. Penelitian ini memberikan konselor dengan pemahaman tentang penggunaan berlebihan *smartphone* pada siswa mengingat bahwa saat ini ada

banyak siswa yang mengalami masalah pribadi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka karena penggunaan smartphone.

Berikut penelitian yang masih berhubungan dengan pendidikan karakter terdapat dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Musrofah Hidayati, Laelatul Tohiroh, Istyarini Vol.5 No. 1 tahun 2017 halaman 10 berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu” menjelaskan bahwa perencanaan merupakan aspek yang wajib ada pada suatu program. Perencanaan program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar meliputi komponen perumusan tujuan, menyiapkan sumber daya manusia yang akan terlibat, manajemen kurikulum, dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Simpulan dari penelitian ini ada tiga yaitu (1) perencanaan program pendidikan akhlak pada komponen relevansi tujuan pendidikan akhlak dan manajemen kurikulum sudah sesuai dengan indikator keberhasilan program. Akan tetapi, pada komponen sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana belum memenuhi indikator keberhasilan, (2) pelaksanaan program pendidikan akhlak pada komponen proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai indikator keberhasilan, dan pada komponen dukungan/kerja sama dari warga sekolah dan lingkungan sekolah sudah baik, dukungan dan kerja sama dari orang tua siswa masih perlu ditingkatkan, (3) hasil program pendidikan akhlak pada sikap religius sudah sangat baik, pada sikap jujur dan sopan santun sudah baik, sedangkan pada sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Ema Rahma Melati, Yuli Utanto dan Vol. 4 No. 1 tahun 2016 halaman 8 tentang “Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013” menyimpulkan bahwa guru SD Muhammadiyah 11 mengalami banyak kendala dalam memahami Kurikulum 2013. Kendala-kendala yang dihadapi berupa m-nimnya dokumen kurikulum, buku Kurikulum 2013, dan pelatihan yang baik intensitas maupun kualitasnya tidak maksimal dapat mendukung guru dalam memahami Kurikulum 2013 sebelum melaksanakannya. Akibat kekurangpahaman guru secara teoritis ini menyebabkan guru kemudian kesulitan melaksanakan Kurikulum 2013 mulai dari perencanaan, pelaksanaan samapai evaluasi. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mengembangkan kompetensi guru melalui pelatihan, belajar menggali informasi dari internet atau sumber yang terpercaya tentang Kurikulum 2013.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Yetty Morelent dan Syofiani Vol. 1 No. 2 tahun 2015 halaman 141 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi” menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 lebih mendidik siswa untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik. Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam

bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) manusia secara individu dalam aktivitas kehidupannya.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Widya Juwita Sari, Edy Purwanto, dan Muhammad Japar Vol. 6 No. 1 pada tahun 2017 yang berjudul “Konseling Naratif untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa” halaman 45 menjelaskan bahwa konsep diri merupakan salah satu hal yang sangat menentukan perkembangan sosial individu. Artinya, konsep diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola komunikasi dan hubungan interpersonal individu, dimana individu akan cenderung bersikap dan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia miliki.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Muhammad Kristiawan Vol. 18 No. 1 pada tahun 2015 halaman 23 berjudul “Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia” menjelaskan bahwa revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang terkait dan saling selaras. Kedua hal tersebut dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. Revolusi mental dan pendidikan karakter dimulai dari dalam kelas sejak peserta didik memperoleh pendidikan. Jika revolusi mental dan pendidikan karakter berhasil terlaksana, maka terbukalah pintu gerbang “Indonesia baru”.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Silvy Dwi Yulianti, Ery Tri Djatmika, dan Anang Santoso Vol. 1 No. 1 tahun

2016 halaman 33 yang berjudul “Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013” menyatakan bahwa hasil telaah literatur diketahui bahwa karakter kerja sama mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi dan percaya diri siswa. Namun dalam pelaksanaannya ditemukan adanya kendala dari luar dan dalam lingkungan pendidikan. Kendala dari luar berupa perubahan sosial yang mengubah tata nilai, norma, budaya bangsa yang menjadi bebas, sedangkan kendala yang berasal dari dalam lingkungan pendidikan meliputi *mind set*, kebijakan pendidikan, dan kurikulum.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Mohammad Arif Sentana Vol. 6 No. 2 tahun 2017 halaman 51 berjudul “Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh” menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif diantara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh yang artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri pada remaja maka semakin rendah tingkat agresivitasnya dan sebaliknya jika kontrol diri semakin rendah maka tingkat agresivitas semakin tinggi. Yang dimaksud agresivitas disini adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Ratu Lensi Dwi Oktarinda dan Endang Retno Surjaningrum Vol 3 No. 1 tahun 2014 halaman 31 berjudul “Hubungan antara Persepsi Penyakit dengan Manajemen Diri pada Penderita yang Memiliki Riwayat Keturunan” menjelaskan bahwa efikasi

diri penderita diabetes dalam menjalani manajemen diri dapat mempengaruhi penderita dalam menjalani perawatan kesehatan dirinya sehari-hari. Penderita diabetes yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat didorong untuk menjalani perawatan kesehatan dengan maksimal. *Locus of control internal* yang tinggi pada diri penderita diabetes menimbulkan keyakinan bahwa keberhasilan mengendalikan diabetes merupakan hasil usaha dirinya sendiri. Keyakinan tersebut dapat mendorong penderita untuk beranggapan bahwa pelaksanaan manajemen diri merupakan usaha dirinya untuk dapat mengendalikan diabetesnya (Sarafino dalam Oktarina 2014).

Selanjutnya penelitian yang membahas teknik *self management* ditulis oleh Insan Suwanto dalam jurnal nasional terakreditasi Vol 1 No. 1 2016 halaman 3 berjudul “Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK” menyimpulkan bahwa *Self management* merupakan serangkaian teknis untuk mengubah perilaku, pikiran, dan perasaan. *Self management* merupakan prosedur yang meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*), penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*) dan merupakan keterkaitan antara teknik *cognitive, behavior*, serta *affective* dengan susunan sistematis berdasarkan kaidah pendekatan *cognitive behavior therapy*, digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam proses kematangan karir yang diharapkan.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang ditulis oleh Ifti Rianafik, Tri Joko Raharjo dan Wasino (2017) Vol. 6 No. 3 halaman 200 berjudul

“Students’ Character in Social Interaction at SDI-Qu Al Bahjah Boarding School” adalah (1) karakter yang sedang dikembangkan di SDI-Qu Al Bahjah Pesantren Cirebon adalah karakter agama, disiplin, dan otonomi; (2) Strategi yang digunakan untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah asrama adalah pengembangan kebiasaan, pemodelan yang diberikan oleh prinsip-prinsip dan pengawas siswa, dan pembangunan motivasi siswa; (3) tiga interaksi yang ditemukan di pondok pesantren yaitu interaksi antara pengawas siswa dan siswa murokibahas, interaksi antara murokibah dan SDI-Qu Al Bahjah, dan interaksi di antara siswa. Ketiganya termasuk interaksi asosiatif dari interaksi sosial yang melibatkan kerja sama dalam mengembangkan karakter siswa di SDI-Qu Al Bahjah Boarding School Cirebon.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Anindita Retna Arum dan Hermien Laksmiwati Vol. 3 No. 2 tahun 2015 halaman 1 berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar. Nilai R square sebesar 0,441 menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya kepada kemandirian belajar sebesar 0,441. Artinya, sebesar 44,1% variasi pada kemandirian belajar dipengaruhi oleh konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya. Sisanya sebesar 55,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Artinya individu yang mempunyai konsep diri positif dan

interaksi sosial dengan teman sebaya baik akan mempunyai kemandirian belajar pada dirinya.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Muhammad Ali Ramdhani Vol 8 No. 1 tahun 2014 halaman 28 berjudul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter” menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan karakter terbentuk dipengaruhi beberapa faktor yaitu prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Ani Nur Neni Vol 1 No. 1 tahun 2014 halaman 50 berjudul “Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam” menyimpulkan bahwa pendidikan Karakter dapat disebut sebagai pendidikan Akhlak, yang bertujuan untuk membentuk akhlak karimah. Landasan pendidikan karakter dalam Islam adalah al-Quran dan Hadits. Proses pendidikan karakter kepada siswa SD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pembentukan karakter pada usia ini, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).

Hasil penelitian dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Annisa Mutohharoh dan Erika Setyanti Kusumaputri Vol. 6 No. 1 tahun 2014 halaman 116 berjudul “Teknik Pengelolaan Diri Perilaku dalam Menurunkan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Yogyakarta” membuktikan bahwa berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perlakuan berupa teknik Pengelolaan Diri Perilaku (*Behavioral Self Management*) memiliki pengaruh

dalam menurunkan kecanduan penggunaan internet dengan penurunan skor rata-rata dari 76 menjadi 60,285. Hasilnya, dari subjek penelitian yang berjumlah 7 orang, 6 orang diantaranya yang memiliki kecanduan internet mengalami penurunan skor dibanding sebelum mengikuti program ini. Sementara 1 orang lainnya tidak mengalami penurunan maupun peningkatan skor kecanduan internet. Jadi dengan teknik pengelolaan diri membuktikan dapat mengontrol dan mengurangi perilaku yang kurang baik dan meningkatkan perilaku yang lebih baik.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Lely Ika Mariyati Vol. 2 No. 1 tahun 2014 halaman 103 berjudul “Pelatihan Manajemen Diri Dengan Pendekatan *Choice Theory* Untuk Menurunkan Kecenderungan Merokok Pada Remaja” menyimpulkan bahwa analisa data menggunakan analisis kovarian (anakova). Hasil analisa menunjukkan bahwa ($F = 6,287; \rho = 0,02; \rho < 0,05; \eta = 0,215$), sedangkan pada uji anakova untuk data *follow up* ($F = 7,223; \rho = 0,013; \rho < 0,05; \eta = 0,239$), Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku merokok yang mendapatkan perlakuan pelatihan manajemen diri dengan pendekatan *choice theory* dengan yang tidak perlakuan pelatihan manajemen diri dengan pendekatan *choice theory* dengan melakukan kontrol terhadap kecenderungan perilaku merokok sebelum perlakuan.

Hasil penelitian dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Evi Aviyah dan Muhammad Farid Vol. 3 No. 2 tahun 2014 halaman 126 berjudul “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja” membuktikan bahwa hasil analisis data menggunakan Anareg mendapatkan hasil F Regresi = 17,954 dengan $p = 0,00$ ($p <$

0,01). Variabel religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Secara parsial, ditemukan nilai t antara religiusitas dengan kenakalan remaja = -3,632, dan r parsial = -0,346, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Uji parsial juga menemukan nilai t antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja = -2,737 dan r parsial = -0,268 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri sebesar 27 % ($R^2 = 0,270$).

Hasil penelitian dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan Vol. 2 No. 2 tahun 2017 halaman 290 yang berjudul “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua” menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Merujuk beberapa jurnal yang telah disebutkan di atas, memberi manfaat dan referensi kepada peneliti terkait proses *self management*, bimbingan guru, dan bagaimana implementasi PPK di sekolah dasar.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan hubungan antar variabel yang digambarkan dalam bentuk bagan dan disusun dari teori yang telah dideskripsikan. Teori-teori yang telah dideskripsikan oleh peneliti, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan keterkaitan hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015:92).

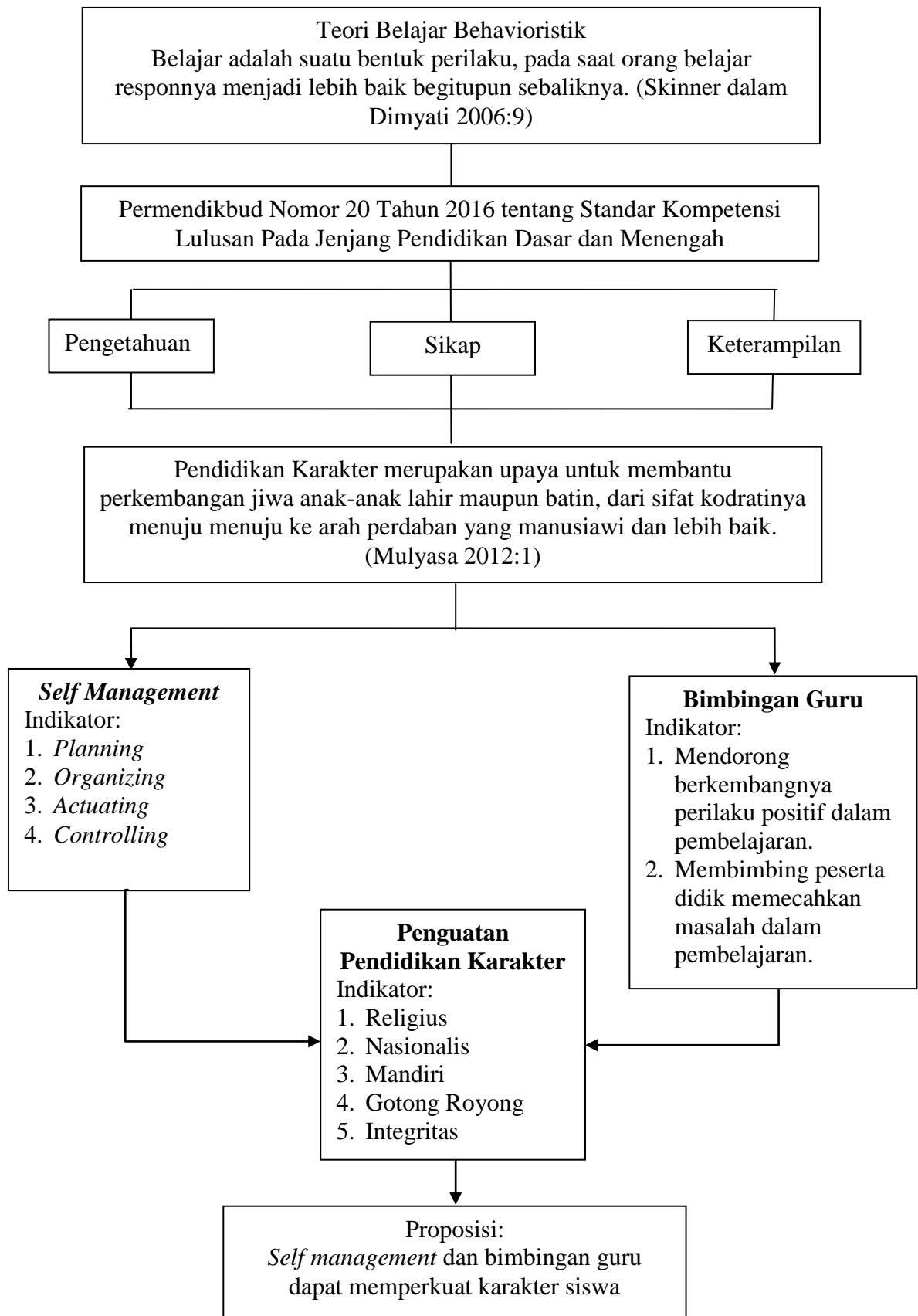
Guna memenuhi standar kompetensi lulusan yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, siswa harus memenuhi kriteria kualifikasi pada aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik. Demi meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan memperhatikan aspek afektif terutama karakter siswa. Peneliti mengamati karakter melalui keterampilan *self management* siswa. *Self management* siswa tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak terutama guru. Pemerintah membentuk suatu kebijakan yang di dalamnya memuat Penguatan Pendidikan Karakter, yakni pada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam proses PPK harus ada peran dari semua pihak, yaitu siswa, guru, sekolah serta masyarakat dalam ketercapaian Penguatan Pendidikan Karakter tersebut.

PPK memiliki tujuan untuk memperkuat karakter siswa, oleh karena itu karakter siswa disini merupakan komponen yang sangat penting. Jika banyak siswa yang memiliki karakter yang kurang baik untuk diperkuat, maka program PPK kemungkinan akan terhambat. Untuk itu, perlu diketahui bagaimana siswa dalam mengelola dirinya sendiri sehingga kedepannya dapat mengambil cara bagaimana memperkuat karakter siswa. Selain karakter siswa, bimbingan guru

juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan program PPK, karena dengan bimbingan guru diharapkan siswa mendapat penanganan yang tepat, setiap siswa tentunya memiliki masalahnya sendiri-sendiri, tidak dapat disamaratakan.

Melalui wawancara dengan J selaku guru kelas IV SDN 01 Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang, beberapa siswa memiliki masalah dalam pengelolaan diri (*self management*) mereka. Contoh yang diberikan guru kelas adalah beberapa siswa sering terlambat berangkat ke sekolah, tidak mematuhi aturan yang ada, tidak mengerjakan tugas, kurang percaya diri dan lain sebagainya. Hal ini juga di dukung wawancara dengan beberapa siswa menyatakan kurang percaya diri dalam kelas, beberapa kali lupa mengerjakan tugas, dan ada juga yang mendapat hukuman langsung dari guru.

Dari uraian diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang *self management* dan bimbingan guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa kelas IV SDN 01 SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Analisis *Self Management* dan bimbingan guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa kelas IV SDN Ngadirgo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang, dilaksanakan dengan langkah berikut:

Pertama, meneliti bagaimana pelaksanaan *self management* dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan lembar penilaian observasi sesuai dengan fokus penelitian dan mencatat hasil dari observasi secara keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk melihat proses *self management* dalam PPK secara umum terlebih dahulu. Kemudian melaksanakan wawancara dengan guru sebagai pelaksanaan kegiatan PPK yang berbasis kultur sekolah dilakukan dengan sekali waktu. Dalam kegiatan bisa sekaligus menilai bagaimana bimbingan guru dalam pelaksanaan PPK dengan menggunakan catatan lapangan.

Kedua, melakukan observasi kembali namun difokuskan pada aktivitas siswa, peneliti mencatat dengan rinci menggunakan catatan lapangan didukung dengan dokumentasi untuk merekam apapun yang terjadi. Selanjutnya melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait dengan *self management* siswa dilihat dari sudut pandang guru dan siswa. Ketiga, menyebarkan angket untuk siswa berkaitan dengan *self management* dalam belajar untuk mengetahui gambaran *self management* siswa di kelas IV SDN Ngadirgo 01. Keempat, mengumpulkan data berupa lembar angket, transkrip wawancara, catatan lapangan, lembar observasi, rekaman, dan foto. Data tersebut dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Kelima, setelah semua data terkumpul dilakukan konfirmasi ulang mengenai jawaban tersebut kepada masing-masing sumber data, apakah data

yang didapatkan di awal akan sama dengan yang didapatkan pada saat akhir penelitian. Konfirmasi ulang dilakukan dengan cara menyerahkan hasil penelitian kepada sumber data untuk dilihat apakah sesuai atau tidak. Data dapat dikatakan konsisten jika sumber data menyetujui dan menandatangani hasil penelitian tersebut.

Keenam, setelah data dinyatakan konsisten, dilakukan analisis data menggunakan teknik menurut Miles and Huberman (*data reduction, data display, dan conclusions drawing/verifying*). Ketujuh, menyimpulkan dari analisis data yang telah dilakukan, diharapkan hasil penelitian nanti dapat bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Ngadirgo 01 dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menuliskan simpulan sebagai berikut:

- a. *Self management* dalam PPK secara umum telah dilaksanakan dengan baik melalui empat proses yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Untuk menunjang hal tersebut ditanamkan beberapa nilai PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam pelaksanaannya.
- b. Perencanaan (*Planning*) *self management* dan bimbingan guru dalam PPK meliputi: (1) mempelajari program PPK (2) menyusun RPP sebelum pembelajaran, (3) menetapkan tujuan pembelajaran dan karakter yang ingin dicapai pada hari itu, (4) menyiapkan tujuan baru yang lebih kecil bila tujuan utama belum tercapai untuk membantu mencapai tujuan utama, (5) menetapkan tolak ukur keberhasilan PPK secara umum bersama dengan guru lainnya (6) belajar untuk memanajemen dirinya sendiri terlebih dahulu.
- c. Pengorganisasian (*organizing*) *self management* dan bimbingan guru dalam PPK meliputi: (1) Guru juga mengelola, mengatur segala macam sumber daya yang dibutuhkan dan mengerucutkan hal-hal yang tidak dibutuhkan yang mungkin dapat mengganggu jalannya kegiatan, (2) guru membagi

tugas dengan siswa dan (3) melakukan *sharing* untuk mendapatkan masukan maupun saran terhadap perencanaan yang telah dibuat.

- d. Penggerakan (*actuating*) *self management* dan bimbingan guru dalam PPK meliputi: (1) guru dan siswa melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya, (2) mengatasi masalah agar tidak mengganggu jalannya kegiatan, (3) melakukan evaluasi setiap akhir kegiatan, (4) guru berperan sebagai pembimbing siswa selama kegiatan berlangsung, (5) membantu siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan, dan (6) menilai perubahan tingkah laku siswa.
- e. Pengawasan (*controlling*) *self management* dan bimbingan guru dalam PPK meliputi: (1) mengawasi jalannya kegiatan dari awal sampai akhir. (2) menindak lanjuti jika ada siswa yang bersikap tidak baik atau mengganggu jalannya kegiatan (3) menjalin komunikasi dengan orang tua dalam mengawasi anak di rumah untuk mengetahui perkembangan siswa sampai mana.
- f. Bimbingan guru dalam PPK sangat penting untuk menguatkan karakter sekaligus melatih keterampilan *self management* siswa. selain sebagai pembimbing guru juga berperan sebagai fasilitator PPK, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, memfasilitasi samapai menjadi evaluator.
- g. *Self management* dan bimbingan guru dapat menguatkan karakter siswa. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang didapat, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

- a. Bagi siswa diharapkan dapat menilai diri sendiri dan menyadari apa saja kekurangannya. Kemudian dapat belajar intropeksi diri dengan bantuan guru maupun orang tua di sekolah.
- b. Guru seharusnya dapat memahami pentingnya *self management* bagi siswa dalam PPK dan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalamannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu, guru harus mampu membimbing siswa sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, karena semua siswa tidak dapat diperlakukan secara sama.
- c. Hendaknya sekolah setiap tahunnya dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat mengadakan program berupa pameran atau pertunjukan yang menampilkan bakat siswa seperti menari, menyanyi, membuat kerajinan tangan untuk dikenalkan kepada masyarakat dalam mendukung program PPK sekaligus memperkuat karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.I, Candra Aditya, Anwar Sutoyo, & Edy Purwanto. (2015). Model Bimbingan Belajar Berbasis Hadits Nabi Sallahhu'alaihi wa sallam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2): 67.
- Agung, Iskandar. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2):106.
- Aminah Siti, Mungin Eddy Wibowo, & Dwi yuwono Puji Sugiharto. (2014). Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1):72.
- Anggraini, Yeni, Tri Joko, & Edy Sungkowo. (2019). The Management of Cooperative Learning Strategy in Improving Discipline Character at Cut Nya' Dien Vocational High School Semarang. *Educational Management*, 8(1):17.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, Anindita Retna & Hermien Laksmiwati. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. *Journal Character*, 3(2):1.
- Aviyah, Evi & Muhammad Farid. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2):126.
- Batampos.co.id. 2018. Lima Murid SD di Batam Terlibat Kasus Asusila. <https://batampos.co.id/2018/10/10/lima-murid-sd-di-batam-terlibat-kasus-asusila> (Diakses 5 Januari 2019)
- Chudari, Ima Ni'mah. (2017). Self-Management Training Program by Using Cognitive Technique (A Quasi Experiment on The Students of UPI Kampus Serang). *The International Journal of Counseling and Education*, 2(4):171.
- Dalyono, Bambang. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 3(2):33.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dunda, J.W.P. 2013. *Menjadi Pemimpin Bagi Diri Sendiri*. Bandung: SII Publishing.
- Faid, Amrun, Achmad Slamet, & Titi Prihatin. (2019). Full Day School Management Model at SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes. *Educational Management*, 8(1):26.
- Ghony, Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gie, The Liang. 2000. *Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Hendriawan, Dedi. 2018. *KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun> (Diakses 5 Januari 2018)
- Ibda, Hamidulloh. (2018). Class Association Program to Prevent Delinquency of Elementary School Children. *International Journal of Education*, 3(2): 112.
- Istiqomah, Devi Nurul, Rasdi Ekosiswoyo, & Suwito Eko Pramono. (2018). Influence of School Culture, Headmaster Supervision and Interpersonal Communication Towards Teacher's Social Behavior. *Educational Management*, 8(1):8.
- Jawwad, Ahmad Abdul. 2004. *Manajemen Diri*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah Cetakan ke-4*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Kim, S.K., dan Mariani, M.N. (2019). The Effects of Self-Regulated Learning Strategies On Preschool Children's Self-Efficacy and Performance In Early Writing. *Internasional Journal of Education*, 11(2):99.
- Kirom, Askhabul. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1):69.

- Kristiawan, Muhammad. (2015). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Ta'dib*, 18(1):23.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, & Karsih. 2018. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Mariyati, Lely Ika. (2014). Pelatihan Manajemen Diri dengan Pendekatan Choice Theory untuk Menurunkan Kecenderungan Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1):103.
- Melati, Ema Rahma & Yuli Utanto. (2016). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1):8.
- Moloeng. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Morelent, Yetty & Syofiani. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal Gramatika*, 1(2):141.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursalin, Sulaiman, dan Nurmasiyah. (2017). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1):105.
- Musrofah Hidayati, Laelatul Tohiroh, Istyarini. (2017). Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(1): 10.
- Mutoharoh, Annisa & Erika Setyanti Kusumaputri. (2014). Teknik Pengelolaan Diri Perilaku dalam Menurunkan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1):116.
- Nahar, Novi Irwan. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1):65.
- Neni, Ani Nur. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1):50.
- Oktarinda, R.L.D & Endang Retno Surjaningrum. (2014). Hubungan antara Persepsi Penyakit dengan Manajemen Diri pada Penderita yang Memiliki

Riwayat Keturunan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1):31.

Olanrewaju, M.K., dan Suleiman, Y. (2019). Efficacy of Emotional Intelligence Technique and Parental Social Class in Forecasting Vocational Development of Secondary School Student in Gombe State, Nigeria. *Internasional Journal of Education*. 11(2):140-141.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia: Jakarta.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Presiden Republik Indonesia: Jakarta.

Porniadi, Fiki, Kardoyo, & Heri Yanto. (2019). The Pedagogical Competence Predict From Academic Supervision, Kompentation and Work Motivation.. *Educational Management*, 8(1):80.

Pravesti, Cindy Asli. 2015. Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa. *Jurnal Wahana*, 65(2) :67.

Pujawati, Zulva. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *Jurnal Psikologi*. 4(2): 234-235.

Putri, Megawati Silvia, Daharnis, & Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Konselor*, 6(1):4.

Ramdhani, Muhammad Ali. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 8(1):28.

Ratna, Lilis. 2013. *Teknik-teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.

Rianafik, Ifti, Tri Joko Raharjo, & Wasino. (2017). Students' Character in Social Interaction at SDI-Qu Al Bahjah Boarding School . *Journal of Primary Education*, 6(3):200.

Sari, Widya Juwita. et al. (2017). Konseling Naratif untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(7): 45.

Sarwono, Sarlito W. 2017. *Pengantar Psikologi Umum cetakan ke-8*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sentana, Mohammad Arif. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2): 51.

- Setiawan, Gede Danu. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Strategi Self Management untuk Meningkatkan Kemandirian dalam Mengambil Keputusan Siswa X5 SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan*, 1(1):1.
- Setyowati, Diah Riany, Tri Joko Raharjo, & Floreal Budi Utomo. (2019). The Effect of Emotional Intelligence and Leadership of Principal Towards Teacher Performance of Vocational School With Motivation As Moderating Variable. *Educational Management*, 8(1):52.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanjar, Eka Mustika, Mulawarman, & Edy Purwanto. (2019). The Impact of Loneliness to Problematic Smartphone Use with Self Perception as a Mediator. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1):32.
- Supriyatno, Triyo. (2016). The Implementation of Akhlaq Leadership in Elementary Islamic Excellent Schools in Malang Indonesia. *Abjadia: International Journal of Education*, 1(1):38.
- Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Sutomo, dkk. 2015. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Suwanto, Insan. (2016). Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1):3.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfatin, Nurul. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Republik Indonesia: Jakarta.

- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Pemerintah Republik Indonesia: Jakarta.
- Widiastuti, Rina. 2018. *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*. <https://fokus.tempo.co/read/1109768/hari-anak-nasional-momentum-evaluasi-perlindungan-hak-anak> (Diakses 5 Januari 2019)
- Widoyoko, Eko Putro. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Yeni & Muhammad Kristiawan. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2):290.
- Yulianti, Silvy Dwi, Ery Tri Djatmika, & Anang Santoso. 2016. Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1):33.